

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia diciptakan untuk hidup secara berkelompok di dalam lingkungannya. Hal tersebut guna membuktikan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi keinginan ataupun kebutuhannya. Sehingga, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya komunikasi antar sesama.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Segala aktivitas sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari kata komunikasi. Komunikasi pula yang menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan dengan orang lain salah satu contohnya adalah hubungan keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi tempat belajar bersosialisasi serta mengenal segala sesuatu sebelum memulai berinteraksi dengan lingkungan luar (Kurniadi, 2001:271). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Ahmadi, 2009:221).

Menurut Goode (2006:4), dalam berkeluarga, setiap anggota memiliki hak dan kewajiban serta peran masing-masing. Peran ideal dari masing-masing anggota keluarga tersebut, yakni seorang suami memiliki peran sebagai suami bagi istrinya, serta ayah bagi anak-anaknya, yang memiliki kewajiban untuk bekerja keras

mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan, seorang istri berperan sebagai istri bagi suaminya, dan ibu bagi anak-anaknya, yang memiliki kewajiban dalam mengurus rumah tangga, melayani suami, mengasuh anak-anak, serta terkadang mencari nafkah sebagai tambahan bagi keluarganya. Serta anak-anak yang memiliki kewajiban dalam memenuhi tugas mereka dalam menyelesaikan pendidikan.

Berkaitan dengan peran individu dalam suatu keluarga, Mulyawati (dalam Pika, Winanti & Safitri, 2009:43-50) mengatakan bahwa idealnya peran wanita dalam sebuah keluarga hanya terbatas pada persoalan mengurus rumah tangga serta persoalan mengurus anak, yang mana peran tersebut merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh seorang wanita yang sudah menikah. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, saat ini peran wanita sudah tidak lagi dikaitkan hanya dengan perannya sebagai seorang istri atau ibu yang hanya berkecukupan pada urusan rumah tangga saja. Peran wanita berkembang, sehingga wanita juga dapat mengambil peran di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data BPS RI (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia) yakni tentang Persentase Rumah Tangga, Jenis Kelamin KRT yang Bekerja di Indonesia 2015-2018, terlihat bahwa persentase hanya wanita (dalam satu keluarga) yang bekerja memiliki angka yang cukup tinggi, walaupun dari tahun 2015-2018 mengalami penurunan, namun tidak pernah turun dari angka 60%. Sedangkan, persentase pria dan wanita yang keduanya bekerja dalam satu keluarga juga memiliki angka persentase yang tinggi yakni diatas 80%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak wanita yang telah berkeluarga di Indonesia memilih untuk turut bekerja. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Wanita yang bekerja bisa disebut juga sebagai wanita karir. Wanita karir merupakan wanita yang bekerja di luar karirnya sebagai ibu rumah tangga (Oetomo, 2007:3). Banyak motif yang mendasari wanita memilih untuk bekerja. Menurut Aryatmi (dalam Daeng, 2011:1-2) terdapat beberapa motif wanita yang memilih untuk bekerja, salah satunya adalah motif keharusan ekonomi, yakni sebagai upaya pemenuhan nafkah keluarga.

Pada hakikatnya, nafkah keluarga merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang suami untuk keluarganya. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, saat ini terdapat banyak wanita yang juga turut ambil peran dalam masyarakat dengan bekerja. Sehingga, wanita juga memiliki andil dalam pemenuhan nafkah keluarga, bahkan tak jarang juga terdapat wanita yang memikul peran suami dengan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya atau disebut juga dengan istilah *breadwinner*.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) mencatat bahwa selama tahun 2020, terdapat 11,44 juta wanita yang menjadi kepala rumah tangga. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sekitar 15,7% rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh wanita. Yang mana, definisi dari kepala rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) itu sendiri merujuk kepada orang yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari anggota keluarga atau dapat disebut juga sebagai *breadwinner*. Angka pada data tersebut merupakan peningkatan dari angka pada data di tahun sebelumnya. Lima tahun sebelumnya, rumah tangga yang dipimpin wanita tercatat sebanyak 10,18 juta, atau memiliki selisih sekitar 1,26 juta di bawah data pada tahun 2020 (Lokadata.id, 23 April 2021). Data-data tersebut juga merupakan peningkatan yang

sangat pesat dari data pada tahun 2011. Di mana, berdasarkan data yang disampaikan oleh mantan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia periode 2009-2014, Linda Agum Gumelar, menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar tujuh juta perempuan pencari nafkah utama dalam keluarganya atau disebut juga sebagai *breadwinner* dari total 14% rumah tangga di Indonesia pada tahun 2011 (Hastasari, 2019:2). Data tersebut menunjukkan besarnya angka perempuan sebagai *breadwinner* di Indonesia. Di mana terdapat berbagai motivasi yang melatarbelakangi diantaranya dikarenakan bercerai dengan suami, pendapatan suami yang rendah dengan tanggungan yang cukup tinggi serta kondisi suami yang tidak bekerja (Dewi, 2012:119-24).

Berdasarkan survey yang peneliti lakukan pada 5 orang wanita bekerja di Kecamatan Kuranji, peneliti menemukan bahwa 4 diantaranya merupakan wanita bekerja yang bekerja untuk menambah pemenuhan kebutuhan keluarga dari penghasilan yang dimiliki oleh suami mereka. Sedangkan, 1 diantaranya merupakan seorang pencari nafkah utama atau *breadwinner* dalam keluarganya yang menjadi sumber penghidupan keluarga. Sehingga, peneliti memilih untuk lebih memfokuskan pada wanita bekerja yang menjadi sosok *breadwinner* dalam keluarga.

Informan pada penelitian ini, yakni ibu YE merupakan seorang wanita bekerja yang bertindak sebagai *breadwinner* atau pencari nafkah utama dalam keluarganya. YE berdomisili di Kecamatan Kuranji, Kota Padang. YE sudah menikah selama 25 tahun dan memiliki 3 orang anak. Beliau sudah bekerja menjadi seorang perawat semenjak sebelum menikah dengan suaminya, yang mana pada saat itu beliau hanya bekerja sebagai perawat di RS S di Kota Padang.

Setelah menikah beliau memilih untuk tetap bekerja hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan suami YE tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan penghasilan yang tidak menentu. Sehingga, kebutuhan keluarga YE tidak dapat terpenuhi jika hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya. Berdasarkan wawancara bersama informan YE pada tanggal 27 Desember 2019, YE juga mengungkapkan bahwa seluruh kebutuhan keluarga YE sangat bergantung dari penghasilan yang diterima YE sebagai seorang perawat.

Selain bekerja sebagai perawat di RS S, YE juga mengambil pekerjaan sebagai perawat sukarela di Puskesmas Kuranji, Kota Padang. Motif YE mengambil pekerjaan tersebut disebutkan KKS saat melakukan wawancara dengan peneliti pada tanggal 26 September 2019, yakni sebagai penambah penghasilan guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya, dikarenakan pada saat itu kondisi ekonomi keluarga mereka yang sedang di bawah. Selain itu, hal tersebut juga tidak terlepas dari keadaan suaminya yang tidak memiliki pekerjaan pada saat itu sehingga tidak memiliki penghasilan untuk menjadi nafkah bagi keluarganya. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa YE merupakan sosok pencari nafkah utama di keluarganya atau disebut juga sebagai *breadwinner*, yang menjadi sumber penghidupan keluarganya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan KKS yang merupakan anak pertama YE saat melakukan wawancara bersama peneliti pada tanggal 26 September 2019, dimana KKS mengatakan bahwa selama ini yang membiayai sekolah serta uang jajan anak-anak adalah ibunya, sedangkan ayahnya hampir tidak pernah atau hanya sesekali jika memiliki uang berlebih baru memberikan uang jajan kepada ia dan adik-adiknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan timbal balik antara YE dengan suaminya,

di mana kewajiban suaminya sebagai pencari nafkah diambil alih oleh YE, dan penghidupan suaminya juga ditanggung dari penghasilan yang diterima YE tersebut tanpa adanya balasan kepada YE dari suaminya.

Seorang wanita bekerja yang sudah menikah dihadapkan pada dua peran sekaligus, yakni peran sebagai istri dan ibu di ranah domestik (keluarga) dan sebagai pekerja di ranah publik (pekerjaan). Terkadang, peran ganda tersebut seringkali menjadi dilema bagi seorang wanita bekerja yang sudah menikah karena harus melakukan pekerjaan tersebut secara beriringan. Masalah yang dimunculkan karena hal tersebut adalah wanita akan sangat sibuk menjalani kedua rutinitas tersebut, di mana kesibukan tersebut membuat intensitas dalam berinteraksi atau komunikasi secara langsung dengan keluarga menjadi berkurang. Sehingga, hal tersebut nantinya bisa saja memicu munculnya konflik-konflik dalam keluarga. Konflik yang berlarut-larut terutama dalam hubungan suami istri nantinya dapat membuat hubungan suami istri menjadi renggang dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis (Surya, 2001:141).

Bagi para wanita bekerja yang sudah berkeluarga, perihal mana yang lebih penting pekerjaan atau keluarga merupakan hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Keduanya penting, yang ada hanyalah skala prioritas. Itulah yang dihadapi oleh para wanita bekerja, menimbang situasi mana yang lebih diprioritaskan dalam kondisi tertentu (Banirestu, 2010:22). Seperti yang diutarakan oleh Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani, bahwa pilihan tidak cuma sebatas soal karier, namun juga ketika memilih sebagai Ibu Rumah Tangga. Dua hal itu tetap harus matang sebelum dijalankan oleh para wanita (*detikFinance.com*, 21 April 2017).

Pilihan seorang wanita untuk tetap bekerja dengan status sudah berkeluarga tentu saja tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga serta proses komunikasi dan interaksi yang efektif dalam keluarga terutama dengan anak. Kedua hal tersebut merupakan tuntutan yang sangat penting dalam suatu keluarga. Di mana, kedua hal tersebut merupakan bukti terwujudnya hubungan interpersonal yang baik dalam keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan kunci dalam mempertahankan keutuhan sebuah keluarga. Keharmonisan keluarga merupakan suatu situasi dalam keluarga di mana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya. Sehingga, dengan adanya keharmonisan keluarga tersebut memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang (Maria, 2007:63).

Keharmonisan keluarga berkaitan dengan bentuk hubungan interpersonal yang terbentuk dalam keluarga. Hal tersebut dikarenakan hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan, yang mana dengan adanya keharmonisan tersebut melandasi terciptanya keluarga bahagia (Surya, 2001:285). Dengan terciptanya keharmonisan keluarga, berarti hubungan interpersonal yang terdapat dalam keluarga tersebut terjalin dengan baik. Dalam membina suatu hubungan interpersonal diperlukan adanya komunikasi yang efektif sebagai kunci hubungannya, disinilah letak pentingnya perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh wanita bekerja dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Perilaku komunikasi yang ditunjukkan dapat menjadi gambaran proses komunikasi yang terjadi di dalam keluarga si wanita bekerja.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, tuntutan pekerjaan dan kesibukan dalam bekerja dapat menjadi faktor pemicu terhambatnya interaksi atau proses komunikasi interpersonal wanita bekerja dalam keluarganya. Dalam hubungan interpersonal antara ibu dan anak contohnya, diperlukan adanya proses komunikasi yang efektif dalam mendidik anak. Mulyanti (2013:41) mengatakan bahwa ibu yang sibuk bekerja hingga jarang mengurus anak akan mengakibatkan anak tidak bahagia dan menimbulkan rasa benci si anak terhadap ibunya karena tidak mengasuhnya. Hal ini pula yang nantinya dapat memicu perubahan pribadi anak menjadi lebih agresif dan dapat mendorong mereka melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Disinilah letak pentingnya untuk mempererat komunikasi dalam keluarga, karena hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjaga dan menjalin hubungan baik antar anggota keluarga, khususnya hubungan antara ibu dengan anak.

Pada kasus keluarga YE, jadwal kerja yang sangat padat merupakan faktor penghambat dalam interaksi dan proses komunikasi secara langsung antara YE dengan keluarganya, terutama dengan anak-anaknya. YE yang merupakan sosok *breadwinner* atau pencari nafkah utama dalam keluarganya memiliki jam bekerja yang sangat padat dibandingkan dengan jam kerja para pekerja normalnya. YE yang bekerja sebagai perawat di dua tempat sekaligus, yakni di RS S dan di Puskesmas Kuranji, sehari-harinya bekerja hampir seharian, yakni dari pagi hingga malam hari. Sehari-harinya YE bekerja dimulai pada pukul 07.30 WIB di Puskesmas Kuranji dan kemudian disambung pada pukul 13.30 WIB di RS S. Jam kerja YE sehari-harinya memakan waktu kurang lebih 13 jam per harinya atau sekitar 78 jam per minggu, yakni dari hari Senin hingga Sabtu. Jika dibandingkan dengan jam kerja pekerja normal, jam kerja yang dilalui YE sehari-harinya dapat dikatakan sangat

ekstrim. Hal tersebut menyebabkan waktu untuk bertemu dan berkomunikasi dengan keluarganya terutama anak-anaknya terpengkas cukup banyak.

Setiap harinya YE hanya bisa berinteraksi secara langsung dengan keluarganya di malam hari setelah pulang bekerja atau pun pada pagi harinya sebelum berangkat bekerja. Hal tersebut dapat terlaksana apabila tidak terdapat halangan seperti anak-anaknya yang sudah tertidur ketika ia pulang bekerja ataupun jika suaminya tidak berada di rumah, hal tersebut karena suami YE sering tidak berada di rumah, dan jika pun pulang ke rumah selalu di malam hari setelah YE pulang dari bekerja. Interaksi yang terjadi hanya seperlunya saja, seperti menanyakan keseharian anak-anaknya di sekolah ataupun berkaitan dengan pekerjaan sekolah anak-anaknya, sedangkan dengan suaminya tidak terlalu banyak komunikasi secara langsung yang terjadi. Interaksi ataupun proses komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi di hari YE libur bekerja, yakni di hari Minggu. Pada hari tersebutlah YE memiliki waktu yang cukup banyak untuk berinteraksi dengan keluarganya terutama anak-anaknya dan suaminya, jika ia berada di rumah.

Meskipun menjadi suatu tantangan yang besar bagi seorang wanita bekerja yang telah berkeluarga, komunikasi tetap merupakan suatu hal yang harus dikedepankan untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Hal tersebut juga disebutkan dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan komunikasi wanita bekerja oleh Sane (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Wanita Karier dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bahu”. Dalam penelitiannya, Sane (2013) mengemukakan bahwa wanita karier yang bertanggung jawab dengan keluarga adalah wanita yang sekalipun mereka memiliki pekerjaan di luar rumah yang meskipun sulit, namun mereka diharuskan

tetap menjaga keharmonisan keluarga, dengan mengedepankan komunikasi, kebersamaan, keterbukaan, dan kedekatan emosional.

Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang istri dan ibu adalah mengurus rumah tangga. Seorang istri dan ibu yang meskipun sibuk dengan pekerjaan dengan jadwal yang tidak menentu tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolah anaknya meskipun sangat capek setelah seharian bekerja di luar rumah. Tetapi pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat keluarganya hidup dengan harmonis serta anak-anaknya bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil.

YE yang berperan sebagai sosok *breadwinner* pencari nafkah utama di keluarganya dihadapkan pada padatnya jadwal serta kesibukan dalam pekerjaannya. Hal tersebutlah yang membuat waktu YE untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara langsung dengan keluarganya terutama dengan anak-anaknya menjadi terpankas. Sehingga, hal tersebut juga berdampak pada perkembangan emosional anaknya terutama anak keduanya, yang lebih cenderung bersifat temperamen dan sering mendongkol. Pembentukan sifat tersebut seperti yang diungkapkan YE ketika wawancara bersama peneliti tanggal 19 Januari 2020 tidak terlepas dari kurangnya waktu YE dalam berkomunikasi secara langsung dengan anak keduanya ketika anak keduanya tersebut masih dalam masa pertumbuhannya, serta juga berkaitan dengan konflik masa lalu antara YE dengan suaminya yang membuat hal tersebut sangat berdampak pada perkembangan emosional anak kedua YE tersebut.

Berdasarkan fakta yang telah dilihat langsung di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam kajian komunikasi keluarga yang membahas tentang perilaku komunikasi wanita bekerja dalam keluarga terutama wanita yang menjadi *breadwinner* atau pencari nafkah utama dalam keluarganya. Penelitian tersebut peneliti beri judul “Perilaku Komunikasi Wanita Bekerja dalam Keluarga (Analisis Perempuan *Breadwinner* di dalam Keluarga)”. Di mana dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi wanita bekerja terutama yang menjadi sosok *breadwinner* dalam keluarganya berkaitan dengan proses komunikasi yang efektif dengan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah yang peneliti ambil, yaitu: **Bagaimana perilaku komunikasi wanita bekerja dalam keluarga?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisa perilaku komunikasi wanita bekerja dalam keluarga.
2. Menganalisa tipe hubungan keluarga wanita bekerja sesuai dengan perilaku komunikasi wanita bekerja dalam keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan dari penelitian ini nantinya adalah dapat memperoleh pengetahuan tentang perilaku komunikasi, serta menambah khasanah pengetahuan ilmu komunikasi terutama di bidang komunikasi keluarga. Hasil

penelitian ini diharapkan agar dapat menunjukkan bagaimana perilaku komunikasi serta komunikasi yang efektif guna terciptanya hubungan interpersonal yang baik dalam keluarga, terutama pada keluarga yang di dalamnya terdapat wanita sebagai sosok *breadwinner* dalam keluarganya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan dan menjadi bahan masukan bagi orang tua terutama istri/ibu yang bekerja berkaitan dengan komunikasi dengan keluarga.
2. Menjadi pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama untuk diteliti lebih lanjut.

